

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan cara menciptakan suasana belajar yang baik, untuk itu seharusnya pendidik mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Melalui pembelajaran pendidik sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul.

Untuk memenuhi hal tersebut, pendidik dituntut meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan menyesuaikan jenjang pendidikan strata satu bagi guru SD. Dengan tercapainya pendidikan tersebut diharapkan pendidik dapat memilih dan menggunakan strategi dalam menanamkan konsep mtk dan melibatkan peserta didik aktif dalam belajar baik secara fisik, mental dan sosial.

Namun sayangnya, pada proses pembelajaran matematika, biasanya pendidik cenderung menjelaskan dan memberitahu segala sesuatunya kepada peserta didik. Sehingga menjadikan peserta didik menjadi tidak terbiasa belajar lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat penting

¹UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

²*Ibid.*, hlm.2.

dalam pelaksanaan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran matematika dapat terwujud, maka perlu suatu perencanaan dalam pembelajaran matematika di kelas dan model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran matematika, mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik lebih aktif dan kreatif di dalam belajar, serta meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep matematika. Inti pokok dalam pembelajaran adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik yang belajar, sedangkan pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator.³

Pendidik yang selalu mendominasi pembelajaran (*teacher centered*), mengakibatkan proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran hanya diarahkan pada mengetahui (*learning to know*) kearah pengembangan kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotor, pembelajaran bersifat hafalan semata sehingga peserta didik kurang bergairah dalam belajar, dan dalam proses pembelajaran proses interaksinya searah hanya dari pendidik kepeserta didik.⁴

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Maka peserta didik harus mampu memahami matematika. Secara umum tujuan dari matematika adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika, memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep.⁵

Agar penguasaan konsep peserta didik dalam matematika dapat tercapai dengan baik, maka peserta didik dituntut untuk memahami konsep-konsep dalam matematika tersebut. Pemahaman konsep merupakan dasar dari

³Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang belajar, pendidik berfungsi sebagai fasilitator, hlm.88.

⁴Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 93.

⁵Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 190.

pemahaman prinsip dan teori. Sehingga untuk memahami prinsip dan teori tersebut peserta didik harus mampu memahami konsep-konsep yang menyusun teori dan prinsip.

Hal yang sering dijumpai pada peserta didik adalah kurangnya pemahaman mereka tentang sebuah bangun ruang. Bangun ruang merupakan sebuah konsep abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan benda konkrit yang dapat dilihat dan dipegang. Bangun-bangun tersebut adalah suatu sifat dari benda-benda konkret. Konsep bangun ruang merupakan suatu sifat, sedangkan yang konkret yang biasa dilihat dan dipegang adalah benda-benda yang memiliki sifat bangun ruang. Misalnya bangun ruang yang berbentuk balok. Konsep balok merupakan sebuah konsep abstrak yang memiliki karakteristik tersendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus, peneliti menemukan indikasi adanya berbagai masalah dalam pembelajaran Matematika. Peserta didik kelas V kurang bisa memahami konsep bangun ruang. Kemampuan itu masih sangat rendah hal tersebut terlihat berdasarkan hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan tes, dimana hasil nilai mereka masih dibawah nilai KKM yakni 70.

Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep bangun ruang disebabkan karena kurangnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, banyaknya siswa yang tidak menyukai matematika, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas masih sangat monoton dan selalu ceramah, minimnya pemberian *reward* terhadap peserta didik yang berhasil, proses belajar mengajar kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik, media pembelajaran yang digunakan masih rendah dan sering kurang menarik perhatian peserta didik sehingga mereka selalu kesulitan dalam membedakan balok dan kubus. Rendahnya penguasaan materi geometri yang terlihat dari kebanyakan siswa yang masih salah dalam mengerjakan soal geometri dan tidak berhasilnya siswa dalam memahami fakta, konsep, dan prinsip geometri.

Selain itu pula dalam proses belajar mengajar di kelas, peserta didik masih mendengarkan materi dan mencatat hal-hal yang penting dari materi yang disampaikan oleh pendidik. Untuk pemahaman sesekali pendidik menggunakan metode diskusi, namun merasa kesulitan dalam membagi kelompok dan mengingat waktu, serta target pengajaran materi yang ada. Biasanya dalam diskusi hanya peserta didik yang aktif satu atau dua anak saja, sedangkan yang lain sibuk sendiri atau bermain-main dengan teman yang lain. Selain itu pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama dan kurang optimalnya penggunaan sumber belajar maupun media pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang dipelajari serta yang mengutamakan pengalaman langsung pada peserta didik, sehingga pemahaman pada materi menjadi kurang dan prestasi belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu peserta didik membutuhkan dorongan, bimbingan, dan pengarahan dari pihak yang lebih berpengalaman seperti guru mata pelajaran yang bersangkutan atau wali kelas untuk membatasi atau mengurangi permasalahan-permasalahan di atas.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh suatu gambaran permasalahan pembelajaran matematika yang kurang diminati oleh peserta didik yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep bangun ruang. Sehingga permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik untuk itu peneliti menerapkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman matematika peserta didik.

Strategi *Think Talk Write* (TTW) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.⁶ Alur kemajuan strategi *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam

⁶Martinis Yamin dan Bansu i. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2008, hlm. 84.

berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 peserta didik dalam kelompok ini peserta didik diminta membaca dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat menumbuhkan pemahaman konsep matematika melalui aktivitas berpikir (*think*) yang dilihat dari proses membaca suatu teks matematika terkait definisi bangun ruang kemudian membuat catatan dengan cara siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan dan diterjemahkan dengan bahasa sendiri.⁷ Sehingga dengan aktivitas berpikir peserta didik mampu mengembangkan konsep bangun ruang sendiri.

Selanjutnya dengan aktivitas berbicara (*talk*) membantu pendidik mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam belajar matematika.⁸ Hal ini dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individual yang membahas tentang konsep bangun ruang meliputi definisi, sifat-sifat dan rumus volume bangun ruang.

Meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep bangun ruang juga dapat terealisasi dari aktivitas menulis (*write*), dengan aktivitas ini berarti peserta didik mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.⁹ Dapat penulis simpulkan dengan aktivitas berpikir, berbicara dan menulis, strategi *Think Talk Write* (TTW) mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Strategi *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Geometri Ruang Pada Mata Pelajaran

⁷*Ibid.*, hlm. 85.

⁸*Ibid.*, hlm. 86.

⁹*Ibid.*, hlm. 87.

Matematika Di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus Tahun 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep antara peserta didik yang belajar menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori dalam bidang pendidikan, dalam ranah kurikulum mengenai efektivitas strategi *Think Talk Write* (TTW),

1. Adakah perbedaan peningkatan pemahaman konsep antara peserta didik yang belajar menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Sebagai pembuktian, jika penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik dengan baik pula.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi Madrasah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas Madrasah.

b. Bagi Pendidik

Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Serta dapat mengetahui strategi pembelajaran yang mampu memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik maupun oleh pendidik dapat dikurangi.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam belajar matematika umumnya, dan pada pokok bahasan khususnya.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Dan dapat menambah pengetahuan baru tentang bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang selama ini menjadi tantangan pendidik dalam proses pembelajaran matematika.